

BAB III

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

A. Biografi Sara Mills

Sara Mills merupakan seorang profesor di bidang linguistik Universitas Sheffield Hallam yang terletak di Inggris. Mills yang sangat tertarik dengan kesantunan sehingga memilih bidang minat di perbedaan dan persamaan antara bentuk-bentuk ekspresi linguistik dalam berbagai bahasa. Kecintaannya dengan bidang kesantunan membuat Mills ikut serta dalam Linguistic Politeness Research Group (LPRG) yang telah di bentuk sejak tahun 2005 lalu. Kemudian di kutip dari web Universitas Sheffield Hallam, Mills menjadi koordinator acara pada pertemuan LPRG yang di selenggarakan di Universitas Sheffield Hallam dan hingga saat ini Mills masih tercatat menjadi bagian anggota dari LPRG.⁶⁶

LPRG ini membahas mengenai isu-isu penelitian yang akan di rancang dan tentunya masih menyangkut mengenai linguistik kesantunan, lalu merancang penyelenggaraan konferensi dan merencanakan terbit publikasi jurnal yang di terbitkan dua terbitan setiap tahunnya jurnal yang diterbitkan adalah jurnal ilmu sosial yang menggunakan teori kesantunan. Di kutip dari laman web LPRG, Mills menuliskan minat penelitiannya pada kajian gender dan kesantunan serta kelas dan kesantunan, kontribusi Mills pada jurnal LPRG adalah berfokus pada berbagai aspek kesantunan sebagai fenomena linguistik dan nonlinguistik yang kompleks serta melakukan berbagai penelitian seperti menganalisis kesantunan linguistik, meneliti tentang model kesantunan diskursif pascamodern dan Mills berharap setiap karya tulis atau jurnal yang ditulis oleh Mills dan peneliti lainnya bisa mengembangkan sinergi antar peneliti yang mendekati kesantunan dan memperluas penelitian kesopanan lintas budaya dan antar budaya dengan mendorong kontribusi baru dari budaya dan bahasa yang jarang dipelajari.⁶⁷

⁶⁶ “Sheffield Hallam University Provides A Centre Of Expertise In The Field Of Politeness Theory Which Is Internationally Known,” Sheffield Hallam University, Diakses 17 November 2023, <https://Www.Shu.Ac.Uk/Research/Specialisms/Culture-Creativity-Research-Institute/What-We-Do/Projects/Communication-Media-And-Culture/Politeness-Research>.

⁶⁷ Lprg, “Member’s Publication,” Website Lprg, Diakses 18 November 2023, <https://Linguisticpoliteness.Wordpress.Com/Members-Publications/>.

Sopan santun dan bahasa memiliki pengaruh yang cukup luas dalam meningkatkan sebuah hubungan baik antar individu dan kelompok dengan lingkungannya, hal ini berangkat dari pemahaman Mills mengenai diskriminasi kelas yang di perkuat melalui kontak dengan gerakan-gerakan gender dan gerakan feminisme, perhatian Mills berfokus pada kesenjangan isu-isu kelas sosial terutama gender dan deskriminasi antar ras yang terjadi di negara bagian barat. Mills merasa hal ini terjadi karna adanya kekuasaan yang mempengaruhi perbedaan kelas-kelas sosial sehingga terjadinya diskriminasi, dalam hal penggunaan bahasa Mills melirik pada penyebaran wacana dan bagaimana wacana itu digunakan, karna menurutnya penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi baik antar individu maupun kelompok dan kekuasaan itu serta mempengaruhi ketimpangan yang terjadi. Mills sering berkomunikasi dengan gerakan sosialis sehingga muncul dalam benaknya gambaran diskriminasi yang semacam itu antara kelas menengah di komunitas kelas menengah, kelas atas dan kelas bawah.⁶⁸

Mills mulai mengembangkan minatnya dalam bidang bahasa kemudian menjadi seorang profesor di bidang linguistik Universitas Sheffield Hallam dan ikut serta menjadi anggota LPRG sejak tahun 2005. Berbagai pikiran yang Mills tuangkan dalam bentuk karya tulis berupa buku seperti tiga karyanya yang cukup terkenal yaitu *Feminist Stylistic*, *Gender Matters* dan *Language and Sexism* dan beberapa jurnal yang dikontribusi melalui jurnal *Journal of Politeness Research*.⁶⁹ Mills yang tertarik dengan bahasa dan kesantunan sehingga banyak menuliskan sebuah karya tentang bagaimana bahasa itu digunakan dan tidak sedikit dari karyanya yang melirik penggunaan bahasa dari sisi feminisme. Berikut peneliti akan menjelaskan beberapa karya yang telah di tulis oleh Sara Mills, seperti:

“*Feminist Postcolonial Theory*” yang mana Mills tertarik dengan feminisme dan teori pascakolonial yang ditulis bekerja sama dengan temannya bernama Reina Lewis” diterbitkan oleh Routledge tahun 2003 dalam karya *Feminis Poskolonial* ini Mills menjelaskan mengenai Feminisme dan pascakolonialisme adalah sekutu, dan pilihan tulisan yang mengagumkan yang disatukan dalam buku ini menunjukkan betapa

⁶⁸ Sara Mills, *Michel Foucault*, Routledge (London: Routledge, 2003).

⁶⁹ “Linguistic Politeness Research Group,” Lprg Website, Diakses 18 November 2023, <https://Linguisticpoliteness.Wordpress.Com/?S=Sara+Mills&Submit=Search>.

bermanfaatnya persekutuan tersebut. Reina Lewis dan Sara Mills telah mengumpulkan pilihan pemikir yang di pikir cukup untuk melengkapi buku yang akan melengkapi penelitiannya, dalam buku mengenai feminisme poskolonial ini di bagi dalam enam bab, diantara adalah *Gendering Colonialism and Postcolonialism/Racialising Feminism* (Gendering Kolonialisme dan Poskolonialisme/Radikalisasi Feminisme), *Rethinking Whiteness* (Memikirkan Kembali Kulit Putih), *Redefining the 'Third World' Subject* (Mendefinisikan Ulang Subjek 'Dunia Ketiga'), *Sexuality and Sexual Right* (Seksualitas dan Hak-hak Seksual), *Harem and the Veil* (Harem dan Cadar), dan yang terakhir adalah *Gender and Post/Colonial Spatial Relation* (Gender dan Relasi-relasi Pascakolonial). Sebuah daftar pustaka melengkapi esai-esai yang sangat luas. Buku ini merupakan buku yang ideal bagi para pembaca yang tertarik dengan perkembangan pemikiran pascakolonial dan feminis,⁷⁰

Sementara itu seiring berjalannya waktu, Mills merasa bahwa harus merevisi dan memperhitungkan ulang karya-karya awalnya karna merasa harus memperhitungkan setiap perubahan karna cara pandang dirinya sendiri terhadap suatu objek penelitian dan menulis beberapa karya tulisan yang membahas tentang kesopanan karna menurut Mills kesopanan yang ada pada tiap kelas dan gender memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh pergaulan daerah sekitar, tergantung bagaimana seseorang menempatkan dan ditempatkan dalam lingkungan tersebut serta sopan santun mempengaruhi penempatan kelas. Salah satu karya tulis yang membahas mengenai kesopanan adalah *English Politeness and Class*. Pada buku ini Mills menjelaskan mengenai bagaimana kesantunan masyarakat Inggris dan bagaimana kesopanan dan kekerasan saling berkaitan dengan batas-batas kelas yang sebelumnya sudah ditetapkan serta bagaimana masyarakat kelas menengah di tandai dengan penggunaan sikap merendahkan diri dan sikap menahan diri sehingga para pembaca dapat menganalisis bagaimana ideologi kesopanan di gunakan dan dinilai dengan menganalisis penggunaan linguistik yang di pakai.⁷¹

Kemudian karya tulis berbentuk buku yang masih relevan berjudul *Gender and Politeness* yang di publish melalui Cambridge

⁷⁰ Reina Lewis Dan Sara Mills, *Feminist Postcolonial Theory* (New York: Routledge, 2003).

⁷¹ Sara Mills, *English Politeness And Class* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2017), <https://doi.org/10.1017/9781316336922>.

University Press tahun 2003, buku ini berisi tentang bagaimana gender dan sopan santun saling berhubungan, dan yang di fokuskan bagaimana perempuan di nilai lebih sopan dari laki-laki seperti yang sudah di tetapkan oleh linguistik bahasa dan gender dan Mills mengungkapkan dalam buku ini bahwa meskipun pembicara adalah perempuan dan lebih mengedepankan sebuah ‘feminitas’ dapat terlihat bagaimana pembicara itu bertindak apakah lebih sopan bahkan tidak sedikit dari pembicara perempuan yang membawa tentang feminitas terkesan bertindak lebih tidak sopan seperti laki-laki.⁷² Beberapa karya ilmiahnya bisa di akses melalui Journal of Politeness Research seperti *East Asian Politeness*, *Gender and Impoliteness*, dan *Politeness and Work*.

Karya tulis berbentuk buku selanjutnya adalah *Language, Gender and Feminism* yang Mills tulis dengan temannya bernama Lousie yang mana mengumpulkan berbagai macam teori feminisme kontemporer dan menekan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mana pendekatan ini menggunakan berbagai macam sudut pandang atau perspektif.⁷³ Pembahasan yang di bahas dalam buku ini berupa kekuasaan, bahasa dan seksualitas, seksisme dan eksplorasi perbedaan antara analisis feminis gelombang kedua dan ketiga. Setiap bab menyajikan berbagai contoh dari penelitian yang dilakukan dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda sehingga para pembaca dapat mengamati penggunaan dari teori yang di pakai. Dan terakhir buku yang di tulis oleh Mills dan Lousie ini diakhiri dengan diskusi bagaimana bidang ini dapat berkembang dengan berbagai metode penelitian yang relevan untuk penelitian yang akan datang dalam lingkup studi bahasa dan gender.

Selanjutnya, Sara Mills juga menuliskan karyanya dengan judul *Language and Sexism*, Mills melihat sekitar tahun 1960 kelompok feminis sering memperdebatkan mengenai seksisme.⁷⁴ Dan dalam buku ini Mills menjelaskan bahwa ada dua bentuk seksisme, yang pertama secara langsung dan yang kedua secara tidak langsung. Seksisme yang dilakukan secara langsung terbuka jelas dan tidak ambigu sementara seksisme tidak langsung didasarkan pada banyak interpretasi ucapan dan

⁷² Sara Mills, *Gender And Politeness* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511615238>.

⁷³ Sara Mills Dan Lousie Mullany, *Language, Gender And Feminism* (Routledge, N.D.).

⁷⁴ Sara Mills, *Language And Sexism* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2008).

seksisme secara tidak langsung ini sudah sering terjadi sehingga menarik perhatian Mills untuk membuat cara-cara baru untuk menentang dan menganalisis penggunaannya dalam bahasa. Mills mengutip penjelasan dari Lazar yang ditulis dalam bukunya yaitu membahas seksisme untuk mewujudkan visi humanis feminisme untuk masyarakat yang adil, dimana gender tidak menentukan terhadap apa yang sudah di pilih.

Mills juga menulis sebuah buku mengenai bagaimana gender mempengaruhi dan membentuk pemahaman mengenai seksisme, kesopanan dan mempengaruhi dalam membaca, menulis dan berbicara di depan umum karna seksisme sering kali di anggap sebagai permasalahan yang kuno atau ketinggalan jaman. Serta penting bagi feminis untuk menganalisis dan mengomentari seksisme dan feminis juga bisa menggambarkan bagaimana pengaruh gender dalam pengalaman sastra. Sementara itu di bahas jugamengenai hubungan gender dan kesopanan sehingga buku yang berjudul *Gender Matters* menyoroti wawasan dan kekuatan analisis feminis gelombang kedua dan ketiga untuk linguistik.⁷⁵

Sara Mills selain di kenal sebagai ahli bahasa, Mills juga di kenal sebagai seorang ahli feminisme yang karya-karyanya juga sebagian membahas mengenai bahasa, gender dan sopan santun yang beberapa karyanya sudah peneliti jelaskan, selanjutnya karya yang paling di sorot adalah *Feminist Stylistic* karya pertamanya yang menggabungkan wawasan teori sastra dan kebahasaan atau linguistik untuk memberikan pandangan feminis dalam menganalisis sebuah teks.⁷⁶ Mills membedah surat kabar, lirik lagu, hingga ke iklan untuk menganalisis isu-isu mengenai seksisme, kebenaran politik, posisi pembaca dan makna dan setiap bab dalam buku ini disuguhkan dengan penjelasan singkat yang menunjukkan bagaimana isu tersebut sudah di bahas oleh para ahli teori sastra dan linguistik dan kemudian dibahas oleh para ahli teori sastra dan linguistik.

Terakhir tentang karya dari Sara Mills yang akan peneliti bahas adalah *Discourse*, Mills seorang ahli bahasa yang mempergunakan pengetahuan kebahasaannya dengan baik sehingga menuliskan sebuah buku yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan baik tentang seluruh terminologi yang digunakan saat ini. Di buku ini perbagiannya menjelaskan mengenai pengenalan tentang wacana termasuk menjelaskan tentang Foucault dan wacananya, wacana dan

⁷⁵ Sara Mills, *Gender Matters: Feminist Linguistic Analysis* (Equinox Publishing, 2012).

⁷⁶ Mills, *Feminist Stylistics*.

ideologi, struktur diskursif, teori feminis dan teori wacana, teori wacana kolonial dan pascakolonial serta yang terakhir adalah analisis wacana, linguistik kritis dan psikologi sosial.⁷⁷

B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Banyak pemikir-pemikir dari barat yang menawarkan mengenai cara analisis untuk mengetahui sebuah ideologi dari suatu teks baik itu berita, film, video, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh Foucault bahwa wacana merupakan seperangkat aturan atau serangkaian pernyataan yang mempunyai pengaruh besar terhadap cara individu bertindak atau berpikir.⁷⁸ dan Sara Mills membawa sedikit perbedaan dengan menggunakan perspektif feminis dalam menganalisis suatu teks. Analisis wacana ini mengkritik kecenderungan para ahli bahasa untuk hanya berkonsentrasi pada struktur kalimat dan bagaimana kalimat itu disampaikan.⁷⁹

Sebagaimana yang sudah di jelaskan oleh peneliti, analisis wacana kritis menjadi salah satu bagian penting untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan untuk kepentingan kelompok, dijelaskan dalam buku milik Mills bahwa pemahaman mengenai feminitas adalah sebuah konstruksi yang diciptakan oleh laki-laki, namun perempuan dan laki-laki berusaha untuk mencoba membongkar unsur-unsur wacana dari feminitas yang telah di jelaskan.⁸⁰ Wacana mengenai feminitas yang beredar menjadi salah satu bukti dari kesulitan perempuan untuk menggapai kebebasan dari sebuah konstruksi sosial yang menekan pada tugas dan kewajiban sebagai perempuan, istri dan ibu sehingga tidak ada ruang untuk menegosiasikan mengenai kebebasan.

Mills hadir dengan membawa teori analisis wacana berupa melihat posisi subjek-objek dan pembaca, seperti yang di jelaskan dalam bukunya yang berjudul *Discourse* bahwa pihak pembaca atau narator sebagai pembuat teks akan menampilkan sebuah teks dengan cara tertentu secara subjektif dan akan hasilnya akan mempengaruhi para pembaca atau khalayak.⁸¹

1. Posisi Subjek-Objek

⁷⁷ Sara Mills, *Discourse*.

⁷⁸ Mills, *Michel Foucault*.

⁷⁹ Sara Mills, *Discourse*.

⁸⁰ Sara Mills.

⁸¹ Sara Mills.

Subjek yang di maksud oleh Mills adalah seseorang yang menampilkan atau menjelaskan sebuah wacana yang di tampilkan dalam sebuah teks. Teks ini dapat berupa sebuah peristiwa, film, berita, video, dan lainnya yang di sebar luaskan melalui media baik itu media tulis maupun media digital. Kemudian Eriyanto menjelaskan dalam bukunya bahwa subjek didefinisikan sebagai posisi seseorang yang sering muncul dan posisinya lebih tinggi dalam sebuah teks dan subjek ini lah yang mempengaruhi bagaimana pandangan para pembaca terhadap teks yang di sajikan dan bagaimana pendefinisian terhadap diri sendiri dan pihak-pihak yang ada dalam teks tersebut.⁸²

Dalam buku *Discourse* milik Sara Mills menjelaskan tentang bagaimana Foucault menjelaskan bahwa dirinya tidak mengklaim untuk berbicara dari subjek yang ditempatkan dalam posisi kebenaran *"Foucault is not claiming to speak from a position of 'truth' – he is aware of the fact that he himself as a subject can only speak within the limits imposed upon him by the discursive frameworks circulating at the time"* karna ketika seseorang di posisikan menjadi subjek, maka seseorang itu hanya dapat berbicara dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh kerangka wacana yang sedang beredar pada saat itu, kerangka wacana yang dimaksud seperti konstruksi sosial yang di buat oleh masyarakat setempat dan tentunya di pengaruhi oleh budaya sekitar dan makna kebenaran itu sendiri di pengaruhi oleh bagaimana kebenaran itu di produksi bukan sebuah kebenaran yang datangnya dari langit tetapi bagaimana kebenaran di hasilkan dan bagaimana kekuasaan menggiring khalayak untuk ikut meyakinkan atas kebenaran yang telah di produksi.⁸³ Teori psikoanalisis dalam Sara Mills menjelaskan berbagai macam posisi subjek tertentu yang individunya rentan untuk dipengaruhi karna terkadang sebuah wacana dengan sengaja mengadopsi peran subjek tertentu dan kadang peran individu dalam memposisikan sebagai subjek ditempatkan dalam peran tertentu karna perkembangan masa lalu atau karna tindakan orang lain.

Setiap individu mempunyai ideologi masing-masing dan begitupula ketika subjek mencoba untuk menafsirkan sebuah

⁸² Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*.

⁸³ Mills, *Michel Foucault*.

wacana dan tentunya sebuah gagasan ideologi dari subjek di pengaruhi oleh tekanan sosial, instiusional dan diskursif yang sedang beredar pada saat itu. Beberapa pemikir menghiraukan posisi subjek dalam menganalisis sebuah wacana karna subjek itu bersifat abstrak seperti yang dikatakan oleh Foucault *“One had to dispense with the constituent subject, to get rid of the subject itself, thatís to say, to arrive at an analysis which can account for the constitution of the subject within a historical framework. And this is what I would call genealogy, that is, a form of history which can account for the constitution of knowledges, discourses, domains of objects, etc., without having to make reference to a subject which is either transcendental in relation to the field of events or runs in its empty sameness throughout the course of history.”*⁸⁴

Namun sementara itu Mills membuat pendapat lain yang mana mementingkan posisi subjek dalam menganalisis sebuah wacana karna bagaimanapun seseorang dapat memilih wacana yang akan disediakan dan bagaimana membangun posisi subjek yang bisa menguntungkan tujuan mereka.⁸⁵ Posisi subjek rentan di pengaruhi oleh media maka dari itu ketika hendak menganalisis tetap harus melihat bagaimana wacana itu ditampilkan, dan bagaimana posisi subjek-objek juga di tampilkan.

Selanjutnya posisi objek yang menjadi salah satu pemerhatian Mills dalam menganalisis sebuah wacana, dalam sebuah wacana pastilah menyediakan sebuah objek yang hendak di tampilkan, dan dijelaskan kembali oleh Foucault, persepsi atau pandangan seseorang terhadap objek dibentuk oleh batasan-batasan diskursif karna wacana yang menyebabkan sempitnya pandangan seseorang. posisi objek seringkali tidak bisa mewakili dirinya sendiri sebagai objek, yang mewakili pandangan objek adalah aktor-aktor lain yang merepresentasikan posisi objek itu sendiri.⁸⁶

Objek yang ditampilkan dalam sebuah wacana dimunculkan oleh manusia, objek yang dihasilkannya pun bermacam-macam dan perempuan menjadi salah satu objek yang sering di tampilkan dalam sebuah wacana bahkan dalam media, perempuan sering ditampilkan dalam objek baik itu media surat kabar, lirik lagu, iklan, dan lain

⁸⁴ Sara Mills, *Discourse*.

⁸⁵ Mills, *Feminist Stylistics*.

⁸⁶ Mills.

sebagainya. Objek di tampilkan dalam teks yang keberadaannya di suguhkan secara subjektif oleh narator (pembuat teks), karna objek tidak bisa menampilkan posisinya secara langsung namun harus di wakilkkan keberadaannya oleh orang lain dan narator menjadikan perempuan sebagai objek yang di tampilkan dalam teks tersebut.⁸⁷

Posisi subjek objek dalam sebuah media iklan bisa dicontohkan seperti sebuah iklan yang memperjual belikan parfum yang mana dalam iklan ini laki-laki ditempatkan menjadi subjek dalam iklan ini kemudian perempuan yang menjadi objek berjalan di atas catwalk dengan baju yang sangat terbuka dan laki-laki menjadikan perempuan dalam posisi objek tatapan laki-laki dengan penuh gairah, dan perempuan berpakaian setengah terbuka untuk menarik para laki-laki. Terlihat jelas dalam tayangan iklan perempuan di tempatkan pada posisi lemah, tidak berdaya dan di jadikan sebagai objek seksualitas para laki-laki sehingga perempuan di jadikan sebagai korban penindasan yang pasif. Dalam iklan tersebut juga memposisikan perempuan sebagai objek perombakan yang terlihat sangat membosankan, kemudian setelah memperbaiki penampilan perempuan tersebut terlihat begiut menarik, hal ini merepresentasikan citra perempuan sebagai tempat transformasi dan beberapa majalah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan memasukkan unsur-unsur stereotipe bahwa perempuan dan laki-laki selalu berbeda.⁸⁸

2. Posisi Pembaca dan Pendengar

Pembaca bisa didefinisikan sebagai pihak yang menerima sebuah teks yang sudah di produksi oleh media tertentu dalam bentuk tulisan sedangkan pendengar didefinisikan sebagai pihak yang menerima sebuah teks berupa audio dan visual yang di produksi oleh media tertentu. Memperhatikan posisi pembaca dan pendengar menjadi salah satu yang membedakan analisis wacana kritis dari Sara Mills dengan pemikir analisis wacana kritis lainnya karna Mills menolak pandangan pemikir yang hanya memperhatikan posisi peneliti. Namun Mills berpendapat dalam bukunya Eriyanto bahwa teks merupakan hasil negosiasi antara peneliti dan pembaca.⁸⁹ Pembaca dan pendengar menjadi bagian penting karna

⁸⁷ Mills.

⁸⁸ Mills.

⁸⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*.

berhubungan langsung atau tidak langsung dengan teks yang di sajikan.

Hasil tafsiran oleh pembaca ada batasan waktu tertentu karna tidak bisa di pungkiri bahwa pembaca memiliki perbedaan pada setiap individunya, tafsiran pembaca bisa menjadi tak terbatas karna pandangan subjektifitas para pembaca dipengaruhi oleh pengalaman yang berbeda hingga struktur bahasa yang digunakan juga berbeda namun para ahli bahasa menjelaskan meskipun setiap respond individu memiliki perbedaan tetap saja tafsiran dalam menafsirkan sebuah teks para ahli bahasa sepakat dalam hal penafsiran. Sama seperti pendengar juga berperan aktif dalam memahami apa yang dikatakan oleh narator dan membuat penafsiran yang berbeda setiap individunya dan dapat menolak dampak dari ideologi tersebut dan membawa perubahan dalam cara pandang terhadap isu-isu tersebut.⁹⁰

Tidak hanya itu, Fairclough memberikan beberapa pertanyaan bagi para pembaca dan pendengar untuk menyelidiki sejauh mana ideologi mempengaruhi produksi dan penerimaan sebuah teks.⁹¹ Jauh sebelum Mills, ahli bahasa Hodge dan Kress juga menjelaskan makna tidak hanya terdapat dalam sebuah teks tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi dan serangkaian hubungan antara sistem sosial dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi oleh peneliti dan pembaca. Pembaca memberikan perhatian yang cermat terhadap penggunaan bahasa dalam teks dan ketika para pembaca mengandalkan intuisi dalam mentafsirkan sebuah teks maka para pembaca rentan terjerumus pada ideologi yang mendasari pembuatan suatu teks tersebut.

Peran pembaca dalam model ini bersifat pasif karna pembaca hanyalah sebagai penerima dan pengurai ide-ide yang terkandung dalam teks. Dan seringkali terjadi, teks ini di terima begitu saja sehingga seolah-olah ada dengan sendirinya padahal jika di lihat lebih dekat sebuah teks memiliki ideologi tertentu dan mengandung unsur-unsur seperti faktor sosial, ekonomi, gender dan ras. Dalam bukunya Mills menjelaskan mengenai mengapa pembaca menjadi bagian penting dalam menganalisis suatu wacana, keunggulan mementingkan posisi pembaca adalah produksi

⁹⁰ Mills, *Feminist Stylistics*.

⁹¹ Mills.

penerimaan tekstual tidak sekedar dianggap sebagai konteks produksi, sebaliknya penerimaan teks merupakan bagian dari konteks kemudian keuntungan selanjutnya peran pembaca lebih diutamakan karna tujuan utama dari sebuah teks adalah pembaca dan pembaca dapat mempengaruhi penafsiran teks.⁹²

Kemudian dikutip dari karya Michel Pechux dalam buku *Feminist Stylistic* nya menjelaskan penafsiran pembaca dan pendengar berbeda setiap individunya dan akan sampai pada titik kesimpulan yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah teks bahkan para pembaca dan pendengar menafsirkan sebuah teks berdasarkan kepentingan individu masing-masing.⁹³ Selain itu seseorang yang menerima teks juga memiliki hipotesis dan kerangka konseptual tersendiri pada sebuah teks serta penafsiran yang dipengaruhi oleh kerangka ideologis bahkan penyajian teks juga mempengaruhi cara pembaca membaca sebuah teks. Menurut Mills pembaca dan pendengar juga di golongan dari gender yang menyapa dalam beberapa surat kabar atau media iklan dengan menggunakan sapaan dalam bentuk laki-laki dan seolah-olah sudah terbukti bahwa para pembaca keseluruhannya adalah laki-laki.

Seperti yang dicontohkan oleh Mills dalam bukunya ketika penayangan iklan Toyota Corolla GT yang menyapa pendengarnya disapa sebagai laki-laki, kata ganti umum seperti 'dia' (Dia laki-laki dalam bahasa Inggris) dan pembaca dapat bersumsi bahwa ini adalah sebuah pernyataan yang benar-benar umum dan para perempuan mungkin akan merasa terus membacanya seolah-olah ditunjukkan untuk perempuan.⁹⁴ Namun ketika di teliti lebih dalam kalimat sapaan yang digunakan seperti di khususkan untuk pendengar laki-laki, makna yang terkandung dalam iklan tersebut adalah sisi maskulin laki-laki yang mana stereotipe yang ditampilkan bersifat laki-laki. Seperti mobil yang digambarkan menggunakan kecepatan tinggi dan tenaga penggeremannya yang sangat pakem, kemampuan mobil yang melaju dari 0 hingga 60 mph dan beberapa deskripsi teknis mesin yang menandakan bahwa teks tersebut mengasumsikan bahwa pembaca akan memahasi informasi iklan tersebut dan menjadi bagian dari pandangan stereotipe. Tidak hanya itu, iklan ini

⁹² Mills.

⁹³ Mills.

⁹⁴ Mills.

disajikan dengan target yang sangat sempit karna mengasumsikan bahwa orang yang membaca iklan tersebut adalah seseorang yang ingin atau sudah memiliki GT dan akan menggunakan mobil itu dengan kecepatan tinggi. Kemudian penggambaran laki-laki mengetahui teknis mesin mobil itu sedangkan perempuan tidak.

Oleh sebab itu, Mills menjelaskan dalam *Feminist Stylistic* mengenai dampak penggunaan bahasa, yang mempunyai pengaruh dan dampak cukup luas terhadap hubungan seseorang dengan orang lain dan lingkungannya, namun dalam jangka panjang mempengaruhi citra diri dan kepercayaan diri terhadap lingkungannya.⁹⁵ Kemudian Mills mengatakan *“By their language-use, writers and speakers can demonstrate an acceptance of the validity of women’s experiences and contributions. The use of ‘he or she’ in sentences does not simply give information; rather it signals a certain orientation and attitude which is critical of stereotypical views of the roles of the sexes.”* Tentunya menjadikan bahasa menjadi sesuatu yang bisa dipilih melalui sadar untuk meyakinkan para pembaca atau pendengar bahwa dunia tidak memandang sebagai wilayah laki-laki sebab hal ini dapat mengasingkan perempuan dan berdampak pada ekspektasi apa yang bisa dilakukan perempuan dan begitupun sebaliknya. Tidak hanya itu, Mills juga mengajukan penggunaan bahasa bebas gender pada bagian pedoman bahasa bebas gender atau Gender-Free Language agar tidak terjadi penyimpangan terhadap makna yang sudah ditulis seperti jangan berasumsi bahwa semua orang yang menggunakan inisial dan bukan nama depannya adalah laki-laki, gunakan kata ganti ‘s/he’ karna di maksudkan untuk umum dan jika dalam kalimat sapaan bisa menggunakan nama pribadi langsung atau menggunakan kalimat sapaan yang mengandung makna umum.⁹⁶

⁹⁵ Mills.

⁹⁶ Mills.